

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. PDB (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu Negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di Negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun menurut teori Keynes, Produk Domestik Bruto (PDB) terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto(NX). Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap output perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang (periode-periode selanjutnya).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 1988-2017 yang ditunjukkan oleh World Bank (Bank Dunia) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia
periode 1988-2017 (dalam juta US\$)

TAHUN	PDB (Juta US\$)	TAHUN	PDB (Juta US\$)
1988	268.851,56	2003	514.553,48
1989	288.898,71	2004	540.440,02
1990	309.821,14	2005	571.204,95
1991	331.235,92	2006	602.626,66
1992	352.758,00	2007	640.863,46
1993	375.674,60	2008	679.403,09
1994	404.000,35	2009	610.851,78
1995	437.209,21	2010	755.094,16
1996	471.391,05	2011	801.681,84
1997	493.545,85	2012	850.023,66
1998	428.759,44	2013	897.261,72
1999	432.151,47	2014	942.339,15
2000	453.413,62	2015	987.571,43
2001	469.933,59	2016	1.037.048,76
2002	491.078,14	2017	1.088.426,92

Sumber: World Bank, 2018

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 1988-2017 dapat dilihat pada table 4.1 diatas. Pada periode sebelum krisis (1988-1997) Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selalu mengalami peningkatan, pada tahun 1988 sebesar 268.851,56 juta US\$ sampai sebesar 493.545,85 juta US\$ pada tahun 1997. Namun pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi asia, Indonesia menjadi salah satu Negara yang kena dampak krisis tersebut, jadi pada tahun 1998 Produk Doomestik Bruto (PDB) Indonesia menurun menjadi sebesar 428.759,44 juta US\$, kemudian paska krisis 1998 pada periode (1999-2008) pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mangalami kenaikan, tahun 1999 sebesar 432.151,47 juta US\$ samapi tahun 2008 sebesar 679.403,09 juta US\$, pada tahun berikutnya terjadi penurun karena dampak

dari krisis global. Kemudian pada tahun 2010 sampai 2017 Produk Domestic Bruto (PDB) Indonesia terus mengalami kenaikan.

B. Ekspor Migas

Ekspor adalah berbagai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Menurut Salvatore (1977), menyatakan bahwa volume ekspor suatu negara ditentukan oleh harga komoditi tersebut di pasar domestik, harga internasional dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar (*exchange rate*), mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa antara harga dan jumlah komoditi yang ditawarkan memiliki hubungan yang positif, yaitu jika harga naik maka jumlah yang akan ditawarkan meningkat pula, begitupun sebaliknya.

Pada dasarnya ekspor dibagi menjadi dua yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas. Ekspor migas adalah kegiatan mengeluarkan barang tambang berupa minyak dan gas bumi melalui pabean. Sedangkan ekspor nonmigas merupakan kegiatan mengeluarkan barang selain minyak dan gas bumi melalui daerah pabean. Indonesia sendiri merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah minyak dan gas bumi. Indonesia pernah menjadi anggota OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries) yang merupakan organisasi Negara-negara peng ekspor minyak dan gas bumi. Perkembangan ekspor migas Indonesia dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Perkembangan Ekspor Migas Indonesia periode
1988-2017 (juta US\$)

TAHUN	EKSPOR MIGAS (Juta US\$)	TAHUN	EKSPOR MIGAS (Juta US\$)
1988	7681.6	2003	13651.4
1989	8678.8	2004	15645.3
1990	11071.1	2005	19231.6
1991	10894.9	2006	21209.5
1992	10670.9	2007	22088.6
1993	9745.8	2008	29126.3
1994	9693.6	2009	19018.3
1995	10464.4	2010	28039.6
1996	11721.8	2011	41477,0
1997	11622.5	2012	36977.3
1998	7872.1	2013	32633,0
1999	9792.2	2014	30018.8
2000	14366.6	2015	18574.4
2001	12636.3	2016	13105.5
2002	12112.7	2017	15744.4

Sumber: BPS, 2018

Dapat dilihat pada tabel 4.2 tersebut. Ekspor migas di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dalam nilai ekspor,nya. Dapat dilihat pada tahun 1988-1997 ekspor migas selalu mengalami peningkatan, namun pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik nasional yang memperngaruhi penurunan nilai ekspor migas yang sangat drastis, pada tahun 1997 sebesar 1162,5 juta US\$ dan ditahun 1998 mengalami penurunan menjadi 7872,1 juta US\$. Kemudian ekspor migas di Indonesia melangalami peningkatan pada tahun 2001 – 2008 ekspor migas terus meningkat, namun pada 2009 ekspor migas indnesia mengalami penurunan karena disebabkan terjadi krisis ekonomi pada akhir tahun 2008. Kemudian pada tahun 2010-2011 ekspor migas mengalami peningkatan drastis sebesar 28039.6 juta US\$ pada tahun 2010 dan sebesar 41477,0 pada tahun 2011. Pada tahun 2011 inilah

ekspor migas tertinggi dari periode 1988-2017. Namun, pada tahun 2012-2016 ekspor migas terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada 2017 mengalami peningkatan.

C. Impor Migas

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011). Menurut Susilo (2008) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai pemasok dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati, 2013).

Christianto (2013) juga menyatakan bahwa impor adalah arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah Negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal atau sebagai bahan baku produksi dalam negeri. Besar kecilnya impor suatu Negara dapat ditentukan oleh seberapa mampu barang yang diproduksi di negara tersebut untuk bersaing dengan barang-barang yang dihasilkan Negara lain. Apabila mutu barang dari Negara tersebut lebih rendah dan harganya lebih mahal dibandingkan Negara lain, maka Negara tersebut akan cenderung mengimpor barang dari Negara lain secara massif. Kegiatan ekspor akan terus meningkat seiring meningkatnya

pertumbuhan ekonomi domestic dan volume ekspor. Fenomena ini dinamakan sebagai karakteristik Negara berkembang yang cukup tinggi ketergantungannya terhadap fluktuasi ekonomi eksternal (Yuliadi,2008)

Pada dasarnya impor dibagi menjadi dua yaitu impor migas dan ekspor nonmigas. impor migas adalah kegiatan memasukan barang tambang berupa minyak dan gas bumi ke dalam melalui pabean. Sedangkan impor nonmigas merupakan kegiatan memasukan barang selain minyak dan gas bumi ke dalam melalui daerah pabean. Indonesia sendiri merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah minyak dan gas bumi. Disamping Indoneisa sebagai pengekspor hasil minyak dan gas bumi Indonesia juga melakukan impor minyak dan gas bumi untuk memenuhi kebutuhan dalam Negara. Adapun perkembangan impor minyak dan gas bumi Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Perkembangan Impor Migas Indonesia periode 1988-2017
(dalam juta US\$)

TAHUN	IMPOR MIGAS (Juta US\$)	TAHU N	IMPOR MIGAS (Juta US\$)
1988	909.0	2003	7610.9
1989	1195.2	2004	11732.0
1990	1920.4	2005	17457.7
1991	2310.3	2006	18962.9
1992	2115.0	2007	21932.8
1993	2170.6	2008	30552.9
1994	2367.4	2009	18980.7
1995	2910.8	2010	27412.7
1996	3595.5	2011	40701.5
1997	3924.1	2012	42564.2
1998	2653.7	2013	45266.4
1999	3681.1	2014	43459.9
2000	6019.5	2015	24613.2
2001	5471.8	2016	18739.8
2002	6525.8	2017	24316.2

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut. Impor migas di Indonesia sendiri mengalami fluktuasi dalam nilai impor,nya. Dapat dilihat pada tabel tahun 1988-1991 impor migas selalu mengalami peningkatan, namun pada tahun 1992 impor migas mengalami penurunan. Namun pada tahun 1993-1997 impor migas terus mengalami peningkatan hingga terjadi krisis ekonomi dan politik nasional pada tahun 1998 impor migas mengalami penurunan. Kemudian setelah krisis pada tahun 1999-2004 impor migas mengalami fluktuasi naik turun. Pada tahun 2004-2008 impor migas terus meningkat dan terjadi krisis akhir tahun 2008 menjadikan impor migas tahun 2009 turun. Setelah krisis impor migas pun naik drastis hingga mengalami peningkatan yang paling tinggi pada tahun 2013 sebesar 45266,2 juta US\$. Dan setelah itu impor migas mengalami fluktuasi.

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No.13 tahun 2003 BabI pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok,yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Dalam Mulyadi (2003) definisi tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika teradapat permintaan terhadap tenaga kerja dan apabila mereka dapat berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dibandingkan sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa (Simanjuntak, 2005). Menurut teori Lewis (1959) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi terlalu banyak.

Di Indonesia sendiri jumlah tenaga kerja sangat lah melimpah karena indonesai termasuk Negara yang jumlah penduduknya terbanyak didunia. Adapun perkembangan jumlah tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia periode
1988-2017 (dalam juta)

TAHUN	TENAGA KERJA	TAHUN	TENAGA KERJA
1988	69,518,618	2003	92,810,791
1989	70,426,724	2004	93,722,036
1990	73,104,538	2005	94,948,118
1991	73,911,624	2006	95,456,935
1992	75,891,561	2007	99,930,217
1993	76,718,265	2008	102,552,750
1994	79,687,230	2009	104,870,663
1995	80,110,060	2010	108,207,767
1996	83,552,361	2011	109,670,339
1997	85,047,007	2012	110,808,154
1998	97,292,541	2013	110,804,041
1999	88,816,859	2014	114,628,026
2000	89,837,730	2015	114,819,199
2001	90,807,417	2016	118,411,973
2002	91,647,166	2017	121,022,423

Sumber: BPS, 2018

Dalam tabel 4.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan jumlah tenaga kerja harus dibarengi oleh pembukaan lapangan pekerjaan baru untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Pembukaan lapangan pekerjaan baru dapat dilakukan dengan cara melakukan padat karya di industri mikro maupun makro agar dampak dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja tidak menjadi beban pemerintah. Jika pertumbuhan jumlah tenaga kerja tidak ditangani secara serius akan bertambah negatif bagi pemerintah karena jumlah tenaga kerja ini mempunyai dua efek yaitu efek positif dan efek negatif.